

BAHASA ETNIK MADURA DI LINGKUNGAN SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI KOTA SURAKARTA

Kundharu Saddhono

PBSID- FKIP-UNS

Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126

e-mail: kundharu@uns.ac.id

ABSTRACT

This research was descriptive about language used by Madurese ethnic in Surakarta. The locations selected were five sub-districts of Surakarta: Jebres, Pasar Kliwon, Serengan, Banjarsari, and Laweyan. The research was aimed to describe the language used by Madurese society in Surakarta based on social domain, to explain the type and the function of language of the Madurese society based on social domain, and to explain the language specification of Madurese society in Surakarta. The data collection was conducted through listening and oral method. This method was supported by recording and a note technique. In addition, in-depth interview technique was used. The data were analyzed by using sociolinguistics approach by considering the social context of the speech components (Hyme's SPEAKING). The results shows that the functions of Madurese language are familiness, expression of feeling, ethnic identity, secrecy, and cultural defense; Javanese language is used for habit, adaptation, and friendship; Indonesian language is used for formal situation, ethnic community, education situation, initial meeting; mixed language is used for nonformal situation, message confirmation, and new concepts. The specifications of the language use of the Madurese ethnic community in Surakarta are the use of greeting, use of particles, use of reduplications, type of words, language variation, and Bangkalan dialect.

Key words: *bilingualisme, madurese ethnic, sociolinguistic, dan dialek.*

1. Pendahuluan

Surakarta atau yang lebih terkenal dengan nama Sala adalah sebuah kota bekas pusat kerajaan Jawa tradisional yang mempunyai kebudayaan dominan. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia wajar jika di Surakarta terdapat kelompok etnik pendatang seperti etnik Sunda, Banjar, Madura, Bugis, Minangkabau, dan lain-lain.

Etnik Madura merupakan etnik yang mempunyai tingkat mobilitas tinggi karena hampir di kota-kota besar Indonesia terdapat komunitas etnik Madura. Ini menandakan bahwa daerah tujuan merantau etnik Madura mencakup seluruh pelosok tanah air dan telah berlangsung beberapa abad yang lalu (Wiyata, Kompas 6 April 2001). Etnik Madura pertama kali datang ke Surakarta tidak dapat dikatakan

secara pasti. Sumber tradisional seperti *Babad Sala* (RM Said, 1984) hanya menyebutkan bahwa orang dari *tanah sabrang* atau *mancanegara wetan* datang ke Surakarta untuk mengabdikan sebagai prajurit di Keraton Surakarta Hadiningrat. Pada masa Paku Buwana III (1749-1778) dalam pasukan keraton *Lombok Abang* terdapat prajurit dari Madura. Mereka bermukim di kampung yang bernama Sampangan. Kata *Sampangan* berasal dari Sampang, sebuah kabupaten di Madura. Sebenarnya Kampung Sampangan tersebut merupakan sebutan umum untuk kampung orang Madura, yang semua dianggap berasal dari Sampang, Madura (Radjiman dalam Sutirto, 2000: 92). Atas dasar kenyataan itu, maka *cikal bakal* etnik Madura yang bekerja sebagai *abdi dalem* kurang lebih dua abad tersebut merupakan etnik Madura yang pertama kali datang ke Surakarta.

Jumlah Masyarakat Etnik Madura di Surakarta (MEMS) saat ini tidak dapat diketahui secara pasti. Ada sebuah hasil penelitian (Sutirto, 1993) yang menginformasikan bahwa jumlahnya 4.069 orang. Menurut Ahmad Tohir (Wawancara, 2002), sekretaris Rukun Keluarga Madura (RKM), jumlah etnik Madura di Surakarta saat ini kurang lebih 5.000-an termasuk yang tinggal di daerah pinggiran. Hal yang sama dinyatakan oleh Amir Tohir (Wawancara, 2002), sesepuh Paguyuban Remaja Islam Madura (PRISMA).

Seperti halnya bahasa Jawa, apabila sistem stratifikasi sosial dikaitkan dengan jenis-jenis tingkatan bahasa yang digunakan dalam masyarakat, maka posisi sosial seseorang akan menentukan pilihan tingkatan bahasa yang digunakan. A. Latief Wiyata (2002: 48) menyebutkan bahwa tingkatan bahasa atau *dag-ondagga basa* dalam bahasa Madura ada lima, yaitu (1) bahasa keraton misalnya *abdi dalem* 'saya' dan *junan dalem* 'kamu', (2) bahasa tinggi, seperti *abdina* 'saya' dan *panjenengan* 'kamu', (3) bahasa halus: *kaula* 'saya' dan *sampeyan* 'kamu', (4) bahasa

menengah: *bula* 'saya' dan *dika* 'kamu', dan (5) bahasa kasar atau *mapas: sengko* 'saya' dan *ba* 'saya' atau *kake* 'kamu' dan *seda* 'kamu'.

Etnik Madura menarik dikaji dalam konteks sosial kebahasaan karena, (1) sifat orang Madura yang ekspresif, spontan, dan terbuka senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya, (2) latar belakang bahasa daerah yang masih serumpun dengan bahasa Jawa, seperti adanya tingkatan bahasa, pernyataan ini merujuk pendapat Uhllenbeck (1964), (3) etnik Madura mempunyai organisasi sosial yang berorientasi pada asal daerahnya, pernyataan ini mengacu pendapat Usman Pelly (1994). Organisasi etnik Madura di Surakarta bernama Rukun Keluarga Madura (RKM) yang digagas oleh Asnawi (1957) merupakan lanjutan dari Rukun Kematian Madura (Sutirto, 2000: 114). Selain itu juga ada Paguyuban Remaja Islam Madura (PRISMA) dan Ikatan Istri Madura (IKIM), dan (4) Madura merupakan etnik yang paling banyak di Surakarta, kurang lebih 1% dibandingkan dengan jumlah penduduk Surakarta, yaitu sekitar 5.000-an orang dari sekitar 550.251 orang (Kantor Statistik Kota Surakarta, 2002).

Fokus penelitian ini adalah kajian di bidang sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik yang berfokus pada pilihan bahasa masyarakat yang multilingual telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Giles (1979), dan Susan Gal (1979), Sumarsono (1993), Markamah (2000), dan Kundharu Sadhono (2004). Dalam penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor perpindahan atau migrasi penduduk dalam suatu masyarakat -yang menyebabkan mereka sebagai kelompok minoritas- sangat berperan dalam menentukan situasi kebahasaan.

Fasold (1993: ix) mengemukakan bahwa inti sosiolinguistik tergantung dari dua kenyataan. *Pertama*, bahasa bervariasi yang

menyangkut pilihan bahasa-bahasa bagi para pemakai bahasa. *Kedua*, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan pikiran-pikiran dari seseorang kepada orang lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa tertentu, pembicara akan dikenali siapa jati dirinya, berasal dari mana, bagaimana hubungannya dengan mitra tuturnya, dalam peristiwa tutur apa dia terlibat dalam komunikasi. Pilihan di antara bahasa-bahasa itulah yang menentukan situasi sosial. Dalam mengkaji pemakaian bahasa, perlu dikemukakan pula hal-hal yang terkait lainnya yang mempengaruhi hasil akhir dari kajian tersebut. Hal-hal terkait yang dimaksud misalnya adalah tentang sikap bahasa masyarakat tersebut, kemampuan dan pemakaian bahasanya dalam kehidupan sehari-hari, di samping situasi kebahasaan secara umum dalam masyarakat tersebut perlu pula diungkapkan.

Pilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang multilingual ditentukan oleh berbagai faktor dan mempunyai makna sosial tertentu. Hodges dan Kress (1991: vii) menyatakan bahwa bahasa (*code*) tidak bisa dipelajari atau sepenuhnya dipahami apabila tidak dikaitkan dengan masyarakat pemakainya, sehingga bahasa lisan harus dilihat dalam konteks teori keseluruhan sistem tanda yang terbentuk dan diperlakukan secara sosial sebagai kebiasaan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini akan mengungkap makna semiotik sosial yang berkaitan dengan pilihan dan pemakaian bahasa etnik Madura di Surakarta. Bahasa sebagai semiotik sosial berarti bahasa sebagai tanda yang penggunaannya menggambarkan sistem sosial budaya suatu masyarakat (Wierzbicka, 1996: 73).

Ranah atau domain sosial adalah kelompok situasi sosial yang dibakukan, secara khas dibatasi oleh seperangkat kaidah tingkah laku yang umum, misalnya domain sosial keluarga adalah rumah, domain sosial keagamaan adalah masjid. Domain sosial sangat penting

dalam analisis latar multibahasa yang melibatkan beberapa penutur. Domain sosial dipergunakan untuk menghubungkan keragaman pilihan bahasa dan topik oleh individu-individu terhadap kaidah budaya masyarakat yang lebih luas dan kelancaran dalam berinteraksi (Crystal, 1993: 101). Fasold (1993: 183) secara singkat mendefinisikan ranah sebagai konstelasi faktor-faktor lokasi, topik, dan partisipan. Sementara itu, Romaine (1995: 30) berpendapat bahwa ranah adalah abstraksi yang mengacu pada suasana aktivitas yang mewakili gabungan waktu khusus (*specific times*), latar, dan hubungan peran. Tulisan ini hanya akan membahas pemakaian bahasa masyarakat tutur Madura di Surakarta pada ranah atau lingkungan sosial.

Berdasarkan persoalan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pilihan bahasa yang digunakan masyarakat etnik Madura di Surakarta pada lingkungan sosial, bentuk dan fungsi pilihan bahasa masyarakat etnik Madura di Surakarta pada lingkungan sosial, dan kekhasan pemakaian bahasa masyarakat etnik Madura di Surakarta pada lingkungan sosial.

2. Metode Penelitian

Kajian ini dilaksanakan di Kota Surakarta, Jawa Tengah dengan alasan bahwa Surakarta merupakan salah satu daerah pemakai BJ baku yang ditandai dengan adanya lafal umum yaitu vokal rendah bulat [o] dan pemakaian *ungggah-ungguhing basa* (Dwiraharjo, 2001: 15). Selain itu, Surakarta dahulu merupakan pusat kebudayaan Jawa yang ditandai dengan Keraton Surakarta Hadinigrat dan Pura Mangkunegaran. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya dominan Jawa, yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi pemakaian bahasa masyarakat etnik Madura -yang merupakan etnik minoritas- dalam berinteraksi dengan masyarakat etnik Madura sendiri atau di luar etnik Madura. Kajian ini mengambil lokasi di lima

kecamatan yaitu Jebres, Pasar Kliwon, Serengan, Banjarsari, dan Laweyan. Lokasi difokuskan di tempat-tempat yang dihuni oleh masyarakat etnik Madura dan dalam masyarakat tersebut terdapat aktivitas-aktivitas sosial budaya etnik Madura.

Data diambil dari pemakaian bahasa etnik Madura di Surakarta yang terjadi secara alami yang mempunyai ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan. Secara alami artinya bahwa pemakaian bahasa atau peristiwa bahasa itu berlangsung secara wajar di masyarakat dalam kegiatan komunikasi berbahasa sehari-hari secara lisan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1984: 1). Adapun mengenai teknik lanjutannya menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth-interviewing*).

Kajian ini menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi penulis, karakteristik empirisnya dan lain-lain. Oleh karena itu, cuplikan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat *purposive sampling*, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* (Goetz & LeCompte dalam Sutopo, 1996: 138).

Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Dwiraharjo, 2001: 20) menyatakan bahwa penelitian sosiolinguistik pada dasarnya adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan. Dalam analisis data akan diperhitungkan konteks sosial yang berupa komponen tutur, yaitu (1) penutur atau pembicara, (2) mitra tutur atau lawan tutur, (3) situasi tutur atau situasi bicara, (4) tujuan tuturan, dan (5) hal yang dituturkan (Sudaryanto, 1995: 38).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Wujud Pilihan Bahasa Etnik Madura di Surakarta

Hasil kajian ini mengenai pilihan bahasa yang dilakukan MEMS di lingkungan sosial yang berupa, (1) bahasa Madura (BM), (2) bahasa Jawa (BJ), (3) bahasa Indonesia (BI), dan (4) bahasa campuran (BC) yang terbagi atas BM dan BJ, BM dan BI, BJ dan BI, serta ketiga bahasa BM, BJ, dan BI.

3.1.1 Pilihan Bahasa Madura

BM merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh MEMS. Hal ini mengingat BM merupakan bahasa ibu mereka. Hasil temuan penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa BM dipakai oleh MEMS di lingkungan sosial. BM yang digunakan dalam enam domain sosial tersebut mempunyai latar belakang pemakaian menurut situasi dan kondisi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa BM digunakan oleh MEMS antara lain untuk menunjukkan identitas diri sebagai orang Madura, hubungan kekeluargaan, keakraban, ungkapan perasaan, kerahasiaan, dan pemer-tahanan budaya.

Data [1] berikut ini merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara seorang kiai dan seorang bapak yang ingin menyembuhkan anaknya dengan minta doa kepada kiai tersebut. Peristiwa tutur ini bersifat vertikal karena antara penutur dan mitra tutur mempunyai kedudukan sosial yang berbeda. Dalam peristiwa tutur data [1] ditunjukkan bahwa mitra tutur mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi daripada penutur karena mitra tutur adalah seorang kiai Lebih lengkap peristiwa tutur tersebut seperti di bawah ini.

Data [1]

- (1) A : Assalamu'alaikum.
- (2) B : Wa'alaikumsalam. Eh Pak Ahmad badhe napah Pak?
- (3) A : Nikal, potrah buleh songkan Pak Keyae, bhedhi nyu'un dhueh dherih

- Pak Keyae supajeh enggel sae.
- (4) B : O enggi, bektah ka'kantoh songkan napah, Pak? Nika Ali potrah se terakhir gi? Omor sanapah Pak?
- (5) A : Ampon sataon tello bulen Pak Keyae nika bedenah segghut panas sareng buleh lastareh e bektah de' dokter tapeh lok e sae.
- (6) B : O enggi, coma panas biasa nika Pak, nika degghik a kompres sareng dek eragih obet nikah, bule coma bisa adueaghih saos sopajeh enggel sae.
- (7) A : Mator sakalangkong Pak Keyae, enggi moge moge enggel sae.
- (8) B : Pak Ahmad prei areh mangken
- (9) A : Enggi aniat abekta Ali dek compo'eh Pak Keyae, neser ampon saminggu nika Ali rewel Pak Keyae. Ampon beden kauleh pamit dimin Pak Keyae mator sakalangkong sanget, kaissah jugen bennyak se antri acabiseh dek Pak Keyae
- (10) B : O enggi, moge-moge enggel sae.
- (11) A : Assalamu'alaikum, toreh Pak Keyae.
- (12) B : Wa'alaikumsalam enggi-enggi.

Terjemahan:

- (1) A : 'Assalamu'alaikum
- (2) B : Wa'alaikumsalam, Eh Pak Ahmad, ada apa Pak?
- (3) A : Ini, anak saya sakit Pak Kiai. Mau minta doa dari Pak Kiai agar lekas sembuh.
- (4) B : O ya, bawa kemari Pak. Sakit apa, Pak? Ini Ali kan anak yang terakhir ya? Umur berapa Pak?
- (5) A : Sudah 1 tahun 3 bulan Pak Kiai. Ini badannya sering panas. Saya sudah bawa ke dokter tapi tidak sembuh-sembuh.
- (6) B : O ya, panas biasa saja kok ini Pak. Ini nanti dikompres dan minum obat

ini. Saya hanya bisa mendoakan saja agar si Ali cepat sembuh.

- (7) A : Terima kasih Pak Kiai. Ya semoga cepat sembuh.
- (8) B : Pak Ahmad libur to hari ini?
- (9) A : Ya, niat bawa Ali ke tempatnya Pak Kiai. Kasihan sudah seminggu ini Ali rewel Pak Kiai. Sudah saya pamit dulu Pak Kiai. Terima kasih sekali. Itu juga banyak yang antri ingin berkunjung sama Pak Kiai.
- (10) B : O ya ya. Semoga cepat sembuh.
- (11) A : Assalamu'alaikum. Mari Pak Kiai.
- (12) B : Wa'alaikumsalam. Ya ya ya'

Data [1] menginformasikan bahwa Pt dan Mt memilih BM sebagai alat untuk berkomunikasi. BM yang digunakan oleh Pt dan Mt adalah BM yang halus. Latar belakang pemakaian BM karena kedua PK yaitu Pt dan Mt berasal dari Madura yang mempunyai bahasa ibu BM. Sedangkan bentuk pilihannya adalah BM halus karena Pt menghormati Mt yang berkedudukan sebagai seorang kiai atau ustad dan Mt juga memakai BM halus karena untuk mengimbangi tuturan Pt yang menggunakan BM halus. Sebenarnya hubungan antara Pt dan Mt sangat dekat karena bertetangga dan berasal dari etnik yang sama serta umur mereka tidak terpaut terlalu jauh. Akan tetapi BM halus digunakan oleh Pt karena dalam budaya Madura seorang kiai atau ustad merupakan seseorang yang harus dihormati dan mempunyai kedudukan sosial yang tinggi.

Kata sapaan yang muncul pada tuturan tersebut adalah *Pak*, walaupun dalam peristiwa tutur itu semua memakai BM. Pemakaian *Pak* ini menunjukkan juga sebagai rasa hormat. Rasa hormat kepada seorang kiai juga ditunjukkan dengan salam yang diucapkan Pt kepada Mt yaitu pada awal tuturan dan di akhir tuturan. Kata salam tersebut menunjukkan bahwa budaya agama Islam sangat lekat pada masyarakat Madura. Pemakaian kata-kata Islam di depan seorang kiai oleh masyarakat

Madura dipandang juga sebagai rasa hormat Pt dengan Mt yang ada di sekitarnya.

Keluarga Madura yang bermukim di Surakarta dalam komunikasi sehari-hari hampir semuanya memakai BM, kecuali ketika orang tua dengan anak yang masih kecil kadang-kadang memakai BJ dan BI. MEMS bermukim dengan cara berkelompok, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Hasil pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa hampir dipastikan orang dewasa etnik Madura ketika berkomunikasi sesama etnik Madura menggunakan BM. Dalam setiap kelompok tersebut terjalin hubungan silaturahmi yang diwujudkan dengan perkumpulan pengajian dan arisan. Kehidupan yang berkelompok inilah yang menjadikan MEMS merasa menjadi satu keluarga besar. Dalam berinteraksi MEMS dalam komunitas itu selalu menggunakan BM. BM digunakan untuk bercanda, mengobrol, dan bertukar pikiran.

3.1.2 Pilihan Bahasa Jawa

Peristiwa tutur pada data [2] di bawah ini melibatkan masyarakat etnik Jawa. Karena itu, maka peristiwa tutur yang terjadi cenderung menggunakan BJ dan tuturan tersebut bersifat nonformal dan antara Pt dan Mt terlihat sangat akrab. Lebih jelasnya mengenai pilihan bahasa BJ dapat dilihat pada data [17] berikut ini.

[Data 2]

- (1) A : Piye, Mas. Wis rampung rekamane?
- (2) B : Uwis Mas ning ora pathek cetha suarare
- (3) A : Ora papa. Coba takputere
- (4) B : Sik takjupuke nang kamar. Iki, Mas
- (5) A : Iki wolak walik Mas?
- (6) B : Iya ning sing side B mung sithik. Sing side A kebhak
- (7) A : Hee mas ora pathek cetha. Suarane ning isa ditulis ta Mas
- (8) B : Isa, iki wis taktulis sebagian.

Terjemahan:

- (1) A : 'Gimana, Mas. Sudah selesai rekamannya?
- (2) B : Sudah, Mas tapi tidak terlalu jelas suaranya.
- (3) A : Tidak apa-apa. Coba saya putar.
- (4) B : Sebentar saya ambil di kamar. Ini, Mas.
- (5) A : Ini bolak balik Mas?
- (6) B : Iya tapi yang side B hanya sedikit. Yang side A penuh.
- (7) A : Hee Mas tidak terlalu jelas. Suaranya tapi bisa ditulis to Mas
- (8) B : Bisa, ini sudah saya tulis sebagian.'

Peristiwa tutur pada data [2] merupakan peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan sosial. Tuturan terjadi antara Pt yang berasal dari etnik Jawa dan Mt yang mempunyai latar belakang etnik Madura. Hubungan antara Pt dan Mt cukup akrab karena Pt merupakan teman Mt dalam mencari data penelitian ini. Hubungan inilah yang menyebabkan ST menjadi akrab dan santai. Keakraban ini juga mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut adalah BJ. BJ digunakan Pt untuk membuka tuturan sehingga Mt juga menggunakan BJ sebagai penyeimbang. Akan tetapi pemilihan BJ dalam tuturan tersebut juga dipengaruhi oleh kedekatan hubungan PT. Pada awal-awal pertemuan ketika Pt meminta bantuan kepada Mt dalam penelitian ini, Mt selalu memakai BI. Hal ini dikarenakan Mt beranggapan bahwa Pt merupakan orang yang terpelajar sehingga Mt memilih BI sebagai alat komunikasi.

Pemilihan BJ *ngoko* juga sebagai bukti keakraban antara Pt dan Mt. Pemakaian BJ yang terjadi dalam tuturan antara Pt dan Mt pada mulanya masih menggunakan ragam *krama*. Pemilihan bentuk *krama* juga sebuah rasa hormat antar PT. Walaupun pada data [2] PK menggunakan BJ bentuk *ngoko*, akan tetapi keduanya masih saling menghormati dengan adanya kata sapaan Mas yang dilakukan.

Pemakaian kata sapaan digunakan oleh kedua belah pihak pada data [2.1], [2.2], [2.4], dan [2.7]. Keakraban hubungan antara Pt dan Mt selain berpengaruh terhadap pilihan bahasa juga berpengaruh terhadap pemakaian kata-katanya. Tutaran pada data [2] terdapat partikel seperti *ta* yang bermakna mempertanyakan juga dan kata *piye* 'gimana' [3.1] kependekan dari kata *kepriye* 'bagaimana'. Mt pun kemudian menjawab dengan bentuk yang sama yaitu *wis* 'udah' [2.2] dari kata *uwis* 'sudah'. Bentuk kata-kata tersebut merupakan ragam dialog yang dilakukan secara alami.

3.1.3 Pilihan Bahasa Indonesia

Temuan hasil penelitian mengenai pemakaian BI di lingkungan sosial dapat dilihat pada data [4] yang merupakan awal atau pembukaan sebuah rapat rutin yang diselenggarakan oleh perkumpulan masyarakat Madura. Peristiwa tutur tersebut lebih lanjut dapat dilihat pada data [4] berikut ini.

Data [3]

- (1) A : Assalamu'alaikum wr. wb.
- (2) B : Wa'alikum salam wr. wb.
- (3) A : Petama-tama kita sampaikan rasa syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kita anugrah kesehatan sehingga kita dapat berkumpul di rumah saya ini dalam keadaan sehat walafiat. Selanjutnya pada malam ini kita akan membahas tentang beberapa agenda yang telah kita sampaikan dalam surat undangan yaitu tentang hal yang berhubungan pertemuan rutin kita dan rencana pembangunan mushola. Untuk singkatnya waktu, acara akan dipimpin oleh Pak Ahmad selaku ketua. Silahkan Pak Ahmad.
- (4) C : Terima kasih Pak Ali. Bapak-bapak yang saya hormati. Assalamu'alikum wr. wb.

- (5) B : Wa'alaikum salam wr. wb.
- (6) C : Yang pertama dan utama kita panjatkan syukur alhamdulillah atas berkat dan rahmat kehadiran Allah Swt yang telah diberikan kepada kita semua sehingga kita dapat berkumpul dalam acara rutin kita ini di rumah Pak Ali. Salam serta shalawat kita panjatkan kepada suri tauladan kita Muhammad Saw dan orang-orang yang istoqomah di jalannya. Singkat saja kita akan mendengarkan laporan dari Pak Abdul tentang tugasnya. Silahkan Pak Abdul

Pilihan bahasa yang dipakai dalam peristiwa tutur tersebut adalah BI. Pemilihan ini dipengaruhi oleh faktor situasi yang formal, sehingga menuntut pemakaian BI agar pembicaraan serius dan dapat dimengerti oleh seluruh peserta rapat. Hampir kosakata BM tidak muncul dalam pembukaan rapat tersebut. Hal yang menunjukkan bahwa PK berlatar-belakang etnik Madura adalah logat Madura yang masih kental. Pengaruh agama Islam juga muncul dalam peristiwa tutur tersebut. Setiap seorang berbicara di awal dan di akhir setiap tuturan selalu menggunakan salam. BI juga digunakan oleh MEMS untuk menjalin komunikasi dengan etnik lain, terutama di luar etnik Jawa. BI diperlukan oleh MEMS karena dalam mata pencaharian sehari-hari MEMS selalu berhubungan dengan banyak orang. Seorang tukang sate, misalnya. ia akan selalu berhubungan dengan orang yang menggunakan BI atau di lingkungan kerja yang lain.

3.1.4 Pilihan Bahasa Campur

MEMS merupakan masyarakat dwibahasawan sehingga dalam tuturannya antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain akan saling mempengaruhi dan saling kontak. Peristiwa inilah yang akan mempengaruhi pemakaian bahasa MEMS ketika berko-

munikasi. BC merupakan fenomena sosial yang terjadi pada MEMS. Faktor yang mempengaruhi BC ini banyak sekali. Misalnya PK yang terlibat dalam tuturan, TT, LT dan lain sebagainya.

Bentuk BC yang ditemukan dalam bisa berbentuk CK maupun AK dari ketiga bahasa, yaitu BM, BI, dan BJ. Pembahasan mengenai BC difokuskan pada AK karena dengan AK peristiwa pergantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lain bisa terlihat secara jelas. Untuk bahasa yang berupa BC yang dilakukan MEMS ada beberapa macam dan dapat digolongkan menjadi 4 yaitu (1) BM dan BJ, (2) BM dan BI, (3) BI dan BJ, dan (4) BM, BI, dan BJ.

a. Bahasa Madura dan Bahasa Jawa

Temuan hasil penelitian pada data [4] berikut merupakan BC antara BJ dan BM yang terjadi lingkungan sosial yang bertemakan peringatan tujuh belas Agustus.

[Data 4]

- (1) A : Idinah bedheh acara 17-an apa, Cak?
- (2) B : Ya biasa lomba gebei nak-kanak tapeh koca'eng bedheh campur sari. Ya engkok lok patheh taoh. Lajiah bedheh Mas Budi. Mas 17-an arep ana acara apa?
- (3) C : Biasa cak lomba kanggo anak-anak tapi jare karang taruna nganakke campur sari.
- (4) A : Campur sari seko ngendi Mas?
- (5) C : Wah ra mundheng Mas. Aku ra pathek cetho. Ning jare seko Sragen.
- (6) B : Nek ana acara campur sari ramai ya.
- (7) C : Iya ramai ning sing mabok karo judi yo ramai.
- (8) B : Hee

Terjemahan:

- (1) A : Di sini ada acara 17-an apa, Cak?

- (2) B : Ya biasa lomba untuk anak-anak tapi katanya ada campur sari. Saya tidak begitu tahu. Nah itu ada Mas Budi. Mas 17-an arep ana acara apa?
- (3) C : Biasa cak lomba untuk anak-anak tapi katanya karang taruna mengadakan campur sari.
- (4) A : Campur sari dari mana, Mas?
- (5) C : Wah tidak tahu Mas. Aku tidak begitu terang. Tapi katanya dari Sragen.
- (6) B : Kalau ada acara campur sari ramai ya.
- (7) C : Iya ramai tapi yang mabuk dan judi ya ramai.
- (8) B : Hee

Tuturan data [4] menggambarkan dua orang etnik Madura yang berbincang mengenai acara tujuhbelasan di lingkungan tersebut. Pt menanyakan acara apa saja yang akan diselenggarakan di lingkungannya. Mt.1 tidak bisa menjelaskan secara pasti acara apa saja yang akan diselenggarakan untuk memperingati 17 Agustus. Saat itu kebelulan Mt.2 datang bergabung dalam tuturan tersebut. Mt.2 merupakan salah satu pemuda yang juga ikut mengurus peringatan 17 Agustus di lingkungan tersebut. Mt.2 kemudian menjelaskan acara-acara yang akan diselenggarakan untuk memperingati 17 Agustus dan juga hal-hal negatif jika ada perayaan 17 Agustus.

Data [4] menunjukkan bahwa pada awal tuturan Pt dan Mt.1 menggunakan BM sebagai alat komunikasi. Pemilihan BM dilatarbelakangi oleh asal kedua PK tersebut berbahasa ibu BM. Ketika datang Mt.2 yang berasal dari etnik Jawa secara spontan Pt dan Mt.1 melakukan AK. Peralihan bahasa ini dimaksudkan agar Mt.2 yang bukan dari Madura dapat mengetahui apa yang dibicarakan. Latar belakang yang lain adalah sebagai rasa hormat kepada Mt.2.

Kata sapaan yang muncul dalam data [4]

tersebut juga berasal dari BM dan BJ. Kata sapaan BM yaitu *cak* [4.1] muncul ketika tuturan terjadi antara Pt dan Mt yang berasal dari etnik Madura. Kata sapaan *mas* dari BJ muncul ketika tuturan tersebut melibatkan Mt.2 dalam peristiwa tutur tersebut. Kata sapaan *mas* digunakan Pt [4.2], dan Mt.2 [4.5] sebagai rasa hormat antara keduanya yang baru bertemu untuk pertama kali.

b. Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura

Temuan hasil penelitian mengenai pemilihan BC antara BI dan BM di lingkungan sosial dapat dilihat pada data [5] yang melibatkan PK yaitu dua orang yang berasal dari etnik Madura dan seorang dari etnik Jawa.

Data [5]

- (1) A : Hei cak dek remah keberreh
- (2) B : Beres dherih dimah?
- (3) A : Matahari, hedheh entarah kainmah
- (4) B : Alen jelen abherengin tang kancah dheri UNS teppaeh penelitian. Kenalkan ini Mas Kundharu, Mas ini Abdul, teman saya dari Madura. Dia jualan sate di Slamet Riyadi
- (5) C : Kundharu
- (6) A : Abdul, kuliah ta mas di UNS semester berapa?
- (7) C : Semester empat, Mas.
- (8) A : Eh cak engkok apamit gellu, engkok mangkadheh bik tang kancah salam yeh dek tang cah kancah.
- (9) B : O yeh main li sekali karoma.
- (10) A : Yut, mas Kundharu. Ayo Cak.

Terjemahan:

- (1) A : Hai, cak bagaimana kabarnya?
- (2) B : Baik, dari mana ?
- (3) A : Matahari, kamu mau kemana?
- (4) B : Jalan-jalan menemani teman saya dari UNS sedang penelitian, Kenalkan, ini Mas Kundharu, Mas

ini Abdul, teman saya dari Madura. Dia jualan sate di Slamet Riyadi.

- (5) C : Kundharu
- (6) A : Abdul, kuliah ta mas di UNS, semester berapa?
- (7) C : Semester empat, Mas.
- (8) A : Eh, cak aku pamit dulu, aku pergi dengan temanku. Salam ya buat teman-teman.
- (9) B : O ya, main sekali-kali ke rumahku.
- (10) A : Ya, mari Mas Kundharu. Ayo cak.

Data [5] menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang dilakukan oleh PK adalah BM dan BI. BM digunakan oleh Pt dan Mt.1, sedangkan BI digunakan oleh semua PT yaitu Pt, Mt.1 dan Mt.2. Latar belakang pemakaian BM oleh Pt karena Mt-nya adalah teman lama yang berasal dari Madura. Seorang Pt dalam memilih bahasa tentu memperhatikan siapa yang diajak bicara atau Mt. Ketika Pt adalah orang Jawa dan Mt adalah orang Jawa yang merupakan teman akrab dan sudah lama tidak bertemu, maka ada kecenderungan bahasa yang digunakan adalah BJ. Hal tersebut juga tercermin dalam data [5] yang terjadi antara Pt dan Mt yang berasal dari Madura. Adapun BI digunakan oleh Pt untuk memperkenalkan Mt.2 kepada temannya Mt.1.

c. Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Temuan hasil penelitian mengenai BC antara BJ dan Bi juga tampak di lingkungan sosial, seperti pada data [9]. BC pada peristiwa tutur data [6] menunjukkan bahwa PK adalah orang yang berasal dari etnik Madura dan etnik Jawa.

Data [6]

- 1 A : Mau kerja bakti. Pak kok bawa alat-alat?
- 2 B : Ya, Mas mau tujuh belasan, kudu resik-resik karo pasang-pasang gendero.

- 3 A : O nggih. Napa wonten perintah saking kelurahan, Pak?
- 4 B : Ya, tidak Mas tapi ya otomatis kalau mau tujuh belasan ya harus diperingati. Pasang bendera terus lomba-lomba kalih tirakatan.
- 5 A : O ya , biasanya lomba apa saja, Pak?
- 6 B : Ya untuk anak-anak, biasalah yang diatur oleh pemuda-pemuda. Kalau orang tua ya ikut tirakatan saja.
- 7 A : Nggih mangga menawi bandhe tindak.
- 8 B : Nggih. Saya tinggal dulu Mas.
- 9 A : Nggih. Mangga.

Terjemahan:

- 1 A : Mau kerja bakti. Pak? kok bawa alat-alat?
- 2 B : Ya, Mas mau tujuh belasan, harus bersih-bersih dan pasang-pasang bendera.
- 3 A : O Ya. Apa ada perintah dari kelurahan, Pak?
- 4 B : Ya, tidak Mas tapi ya otomatis kalau mau tujuhbelasan ya harus diperingati. Pasang bendera terus lomba-lomba dan tirakatan.
- 5 A : Ya, biasanya lomba apa saja, Pak?
- 6 B : Ya untuk anak-anak, biasalah yang diatur oleh pemuda-pemuda. Kalau orang tua ya ikut tirakatan saja.
- 7 A : Ya, Silahkan kalau ingin berangkat.
- 8 B : Ya. Saya tinggal dulu Mas.
- 9 A : Ya. Silahkan

Peristiwa tutur data [6] menggambarkan Pt yang melihat Mt sedang berkemaskemas merapikan alat kerja bakti, Pt kemudian bertanya kepada Mt. Mt lalu menjelaskan bahwa Mt akan kerja bakti dengan seluruh warga di daerah tersebut menjelang

peringatan tujuh belas Agustus. Selaku ketua RW di lingkungan tersebut maka Mt harus memberi contoh yang baik agar seluruh warga mengikutinya.

Tuturan pada data [9] menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang dipakai oleh PK adalah BI dan BJ. Pada awal tuturan Pt menggunakan BI akan tetapi Mt menjawab dengan BJ *ngoko*. Melihat Mt menggunakan BJ, Pt juga terpengaruh menggunakan BJ *krama*. Hal yang sama juga terjadi pada Mt yang juga terpengaruh menggunakan BJ *krama*. Bentuk krama ini dipilih oleh Pt sebagai rasa hormat kepada Mt yang berusia lebih tua dan di tempat tuan rumah. Oleh karena Pt selalu menggunakan BI, maka Mt juga menggunakan BI. Pemakaian BI oleh PT sering berwujud CK yang memasukkan unsur BJ dalam tuturan. CK BJ tersebut yaitu *nggih* [6.5], [6.7], [6.8], dan [6.9]

d. Bahasa Madura, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia

BC tidak hanya terjadi antara dua bahasa saja yang dilakukan oleh MEMS, yaitu antara BM dan BJ, BM dan BI, BJ dan BI. BC juga terjadi dengan melibatkan tiga bahasa tersebut sekaligus. BC yang menggunakan tiga bahasa tersebut yaitu BM, BJ, dan BI terlihat pada data [7] berikut ini.

Data [7]

- (1) A : Bik la rapikak entarah kamah?
- (2) B : Badheh acara e kon pak sholeh kumbokarnan
- (3) A : Kumbokarnan, apa ta Kak?
- (4) B : Itu lho kalau orang mau mengadakan hajatan pernikahan. Sing penting ngumpul wae, dik. Biar tidak dikatakan tidak gaul dengan masyarakat.
- (5) A : Iyeh kak degik engkok antara kassah kiah bik tang kancan engkok e undang kiah disah
- (6) B : Iyeh degik mun mangkad heh

apamit geluh ka embugheh
(7) A : Iyeh kak

Terjemahan:

- (1) A : Kok rapi, Kak. Mau kemana?
- (2) B : Ada acara di Pak Sholeh. Kumbakarnan.
- (3) A : Kumbakarnan, opo to Kak?
- (4) B : Itu lho kalau orang mau mengadakan hajatan pernikahan. Sing penting ngumpul wae, dik. Biar tidak dikatakan tidak gaul dengan masyarakat.
- (5) A : Ya, kak. Nanti saya juga mungkin menyusul dengan teman-teman, saya juga diundang ke sana.
- (6) B : Ya. Nanti kalau mau pergi pamit dulu dengan mbakyumu
- (7) A : Ya, kak

Dalam tuturan data [7] tersebut terjadi AK yang dilakukan oleh Pt maupun Mt. Mt dalam tuturan tersebut menggunakan tiga bahasa yaitu BM, MI, dan BJ. Adapun Mt menggunakan BM dan BJ. BM dipakai oleh Pt dan Mt karena dilatarbelakangi oleh kebiasaan MEMS yang selalu menggunakan BM ketika mereka berkomunikasi dengan orang Madura sendiri. Mt menggunakan BJ dalam tuturan [10.3] dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan sebuah kata yang berasal dari BJ yaitu *kumbakarnan*. Karena ketidaktahuan tersebut maka dia pun beralih kode ke BJ agar tuturan tersebut dapat ditangkap lebih jelas oleh Mt. *Kumbakarnan* merupakan sebuah konsep baru bagi MEMS yang hanya ada dalam kebudayaan Jawa. *kumbakarnan* adalah berkumpulnya masyarakat di tempat orang yang akan melakukan hajatan. Mengetahui bahwa Pt tidak paham dengan pengertian tersebut maka Pt kemudian menggunakan BI agar tidak terjadi salah pengertian. Dengan menggunakan BI merupakan sebuah tindakan yang netral karena jika dijelaskan dengan BM mungkin ada pengertian-pengertian lain yang

belum diketahui oleh Pt dan jika menggunakan BJ mungkin lebih banyak lagi pengertian-pengertian yang lain yang tidak diketahui oleh Pt. Setelah menjelaskan pengertian yang tidak diketahui oleh Pt, Mt kemudian lebih memberikan penekanan tujuan yang akan dilakukannya dengan menggunakan BJ.

Dalam tuturan tersebut juga banyak muncul partikel-partikel dalam BJ, misal-nya *lho* dan *ta*. Partikel-partikel tersebut muncul sebagai penekanan apa yang dituturkan dan sebuah hal yang sangat sering terjadi dalam tuturan lisan yang berupa dialog. Selain itu situasi yang santai juga mempengaruhi munculnya partikel tersebut. Situasi santai muncul karena hubungan yang akrab antara Pt dan Mt.

3.2 Karakteristik Bahasa Etnik Madura di Surakarta

Pilihan bahasa MEMS dapat dirangkum dalam pola-pola pemakaian bahasa yaitu, *pertama*, dalam peristiwa tutur yang berlangsung sesama etnik Madura bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu mereka yaitu BM. Pilihan BM ini disebabkan antara lain yaitu kebiasaan, sebagai identitas, menjaga kerahasiaan dan pemertahanan budaya etnik Madura. *Kedua*, apabila dalam peristiwa tutur tersebut melibatkan orang di luar etnik Madura maka bahasa yang digunakan adalah BJ atau BI tergantung dari partisipan.

Faktor penentu utama pilihan BM adalah PK yang didukung oleh domain sosialnya, yaitu lingkungan keluarga atau lokasi tutur (LT), situasi tutur (ST), dan topik tuturan (TT). MEMS sebagai masyarakat perantau jika berkomunikasi dengan etnik Madura sendiri akan lebih tepat menggunakan BM. Selain itu faktor PK juga memegang peran yang penting. Dalam sebuah keluarga Madura jika Pt dan Mt berasal dari Madura maka dapat dipastikan menggunakan BM, kecuali jika pada situasi dan kondisi tertentu. Kajian ini juga menemukan sebuah fenomena bahwa dalam

lingkungan keluarga BM dipakai oleh ham-pir MEMS yang sudah dewasa. Secara umum dapat digambarkan bahwa BM biasa yang sering dipakai. BM halus jarang muncul dan hanya muncul pada saat tertentu saja, misalnya seperti peristiwa tutur yang melibatkan seorang ustadz atau pada perkenalan awal.

Pilihan BJ muncul dalam peristiwa tutur etnik Madura jika di LT tersebut terdapat masyarakat di luar etnik Madura atau pembicaraan itu melibatkan anak kecil. Sedangkan BI muncul hanya pada keluarga-keluarga tertentu saja dan pada situasi tertentu. Keluarga tertentu adalah keluarga yang 'mampu', biasanya ketika berkomunikasi dengan anaknya sering menggunakan BI.

Kekhasan pemakaian bahasa MEMS adalah pemertahanan kata sapaan dalam BM. Sebagai contoh bentuk rasa hormat seorang Pt kepada Mt, baik karena umur, status, dan lain-lain akan menggunakan kata sapaan *kak* atau *sampeny* untuk laki-laki dan bukan kata *mas* walaupun dalam tuturan tersebut menggunakan BJ atau BI. Bentuk kata sapaan yang masih digunakan oleh MEMS antara lain yaitu *bug* 'kakak perempuan', *alek lakek* 'anak laki-laki', *alek binek* 'anak perempuan' dan sebagainya. Akan tetapi jika digunakan di luar lingkungan keluarga kata sapaan tersebut bercampur dengan kata sapaan BJ yaitu *mas*, *mbakyu* atau *yu*, *thole*, dan *ndhuk*. Hal lain yang menarik adalah kata sapaan untuk orang tua yaitu ayah dan ibu. MEMS ada yang menggunakan kata sapaan BA. Kata tersebut adalah *abi* untuk menyebut ayah dan *umi* untuk menyebut ibu.

Kekhasan pemakaian bahasa MEMS yang lain adalah munculnya partikel-partikel baik dari BM maupun BJ. Partikel-partikel yang muncul tersebut antara lain *lhe*, *le*, *bik* yang berasal dari BM dan *lho*, *to*, *kok* yang berasal dari BJ. Kehadiran partikel-partikel tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri, misalnya sebagai penegasan untuk kata *lho* atau *lhe* atau mempertanyakan untuk kata *kok*

atau *bik*. Partikel-partikel tersebut muncul disebabkan tuturan yang ada merupakan sebuah dialog atau wacana lisan yang nonformal sehingga baik disadari ataupun tidak muncul dalam tuturan. Selain itu kedekatan hubungan PK yang menyebabkan ST menjadi informal juga menjadi salah satu faktor munculnya partikel-partikel tersebut.

Kekhasan pemakaian bahasa MEMS terlihat juga pada bentuk kata perulangan. Pembentukan perulangan tersebut serupa dengan kata *boh aboh* 'aduh-aduh' yang sangat populer di kalangan masyarakat. Bentuk tersebut merupakan perulangan yang dimaksudkan untuk penegasan tuturan atau penekanan pada kata tertentu. Bentuk ini bisa terjadi pada kata sifat atau kata benda tergantung penegasan tiap tuturan. Kata yang mempunyai tipe serupa antara lain *teh ngateh* 'hati-hati', *nak kanak* 'anak-anak', *leh melleh* 'membeli' dan lain-lain. Temuan hasil kajian ini menegaskan bahwa bentuk perulangan ini memang sangat produktif dalam tuturan lisan masyarakat etnik Madura.

Bentuk kata yang populer dalam masyarakat yang jarang dijumpai dalam peristiwa tutur MEMS yaitu bentuk *taiyeh* 'iyakan'. Bentuk kata ini jarang dijumpai dalam peristiwa tutur MEMS kecuali hanya pada situasi santai, khususnya bercanda dan frekuensinya terbatas. Yang lebih menarik justru pemakaian kata *iyeh* 'iya' sendiri yang merupakan bentuk dasar *taiyeh* 'iyakan'. Kata *taiyeh* mempunyai variasi bentuk yaitu *yeh*, *iyut*, *yut* untuk BM biasa. Pemakaian kata-kata tersebut tidak berbeda maknanya dalam setiap tuturan. Kemunculan bentuk kata tersebut tergantung dari kebiasaan Pt dalam menggunakannya sehari-hari. Bentuk ini juga mempunyai bentuk halus yaitu *enggi* 'ya' yang sering digunakan oleh Pt yang menghormati Mt-nya, seperti tuturan yang terjadi antara santri dan kiai.

Kekhasan yang lain mengenai pemakaian bahasa MEMS adalah ragam dialek

Bangkalan, karena sebagian besar masyarakat Madura yang tinggal dan menetap di Surakarta berasal dari Madura bagian barat atau yang mempunyai dialek Bangkalan. Dalam masyarakat Madura terdapat tiga macam dialek yaitu sebagai berikut.

1. Dialek Bangkalan mempunyai kebiasaan atau ciri menyingkat kata-kata sehingga dengan demikian banyak terdapat bunyi konsonan rangkap karena ada bunyi vokal yang tidak diucapkan seperti: *jareya* [jrâya] ‘ini’ dan *pasera* [psâra] ‘siapa’
2. Dialek Pamekasan mempunyai kebiasaan atau ciri mengucapkan kata sesuai dengan jumlah kata, jadi panjangnya suku kata diucapkan sama, seperti: *jareya* [jarâya] ‘ini’ dan *pasera* [pa-sâra] ‘siapa’.
3. Dialek Sumenep mempunyai kebiasaan atau ciri memperpanjang ucapan kata bagian akhir, umumnya pada kata yang berakhir dengan vokal, seperti: *jareya*

[jarâyaa] ‘ini’ dan *pasera* [pasâraa] ‘siapa’.

4. Simpulan

Simpulan yang dapat dipaparkan dalam tulisan ini adalah pemakaian bahasa Jawa masih dominan digunakan masyarakat etnik Madura di lingkungan sosial. Pemakaian bahasa ini berfungsi sebagai adaptasi masyarakat etnik Madura di Kota Surakarta. Seperti kita ketahui bahwa Kota Surakarta sebagai pusat budaya Jawa tentu mempunyai budaya dominan apabila dibandingkan dengan etnik Madura. Bahasa Indonesia juga digunakan masyarakat etnik Madura di lingkungan sosial dan muncul ketika situasi tuturnya sesuai atau formal. Selain itu juga digunakan saat perkenalan atau sekadar ingin bergengsi. Bahasa Madura digunakan oleh masyarakat etnik Madura di lingkungan sosial juga, tetapi persentasinya sangat kecil dan hanya digunakan ketika tuturan terjadi antaretnik Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, Edward M. 1985. “Kekerabatan dan Bukan Kekerabatan” dalam T.O. Ihromi (Ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Jonge, H. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Fasold, Ralph. 1993. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1996. *Language Loyalty in The United States: The Maintenance and Perpetuation of Non-English. Mother Tongues by American Ethnic and Religion Groups*. London, Paris: The Hague Mouton.
- Gal, Susan. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Giles, Howard. 1979. *Language and Social Psychology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Gumperz, John. 1975. *Language in Social Groups*. Stanford CA: Stanford University Press.

- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language, Essays by Einar Haugen* (Penyunting Anwar Dill). California: Stanford University Press.
- Hodges, Robert and Guther Kress. 1991. *Social Semiotics*. Cambridge: Polity Press.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London, New York, Sydney: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell (ed.). 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row Publishers.
- Junaidy, Rasul. 1999. "Madura dalam Gelombang Reformasi". Surabaya: Radar Madura Edisi 5 Oktober 1999.
- Kantor Statistik Kota Surakarta. 2002. *Surakarta dalam Angka 2002*. Surakarta.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Pelly, Usman. 1994. *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Komponen T tutur" dalam Soenjono Dardjowidjono (ed.) *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arca.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism*. Massachusetta: Blackwell.
- Saddhono, Kundharu . 2004. "Bahasa Etnik Madura di Surakarta: Sebuah Kajian Sosiolinguistik". Surakarta: Tesis Program Studi Linguistik Deskriptif Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Safioedin, A. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, RM. 1984. *Babad Sala* (Transkrip). Perpustakaan Reksa Pustaka, Mangkunegaran Surakarta.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Obyeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1984. "Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data dalam rangka Linguistik: Prinsip-prinsip dan Konsep-konsep Dasar" dalam *Bacaan Linguistik*. Yogyakarta : Masyarakat Linguistik Indonesia
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.

- Sutirto, Tundjung. 2000. *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sutopo, H. B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: UNS.
- Suwito. 1997. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Tohir, Ahmad. 2002. *Wawancara*
- Tohir, Amir. 2002. *Wawancara*
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on The Languages of Java and Madura*. Netherlands: 's Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Cross-Cultural Communication*. Melbourne: The Third Australian Linguistic Institute.
- Wiyata, Latief , A. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta; LKiS.
- Wiyata, Latief , A. 2001. "Memahami Budaya Perilaku Orang Madura: Pelajaran Kasus Sampit". Jakarta: Kompas Edisi 6 April 2001.
- Zainudin, Sodaqoh. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.